

The Reality of Young Part-Time Workers and the Uncertainty of Future Risks in the World of Work

Luly Triningsih¹, Nanda Harda Pratama Meiji^{2*}, Seli Septiana Pratiwi³, Deny Wahyu Apriadi⁴

¹Program Program Studi IPS, Universitas Negeri Malang

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email: nanda.harda.fis@um.ac.id

Abstract

The problems in the world of work do not only arise when someone has graduated from their education. There are many part-time job opportunities for young people, even though they are studying. The proliferation of cafes and various types of trade and service businesses in the Malang City area, one of Indonesia's educational cities, has also contributed to creating additional jobs for students. However, the context of part-time work has dynamics and is also prone to exploitative contexts when viewed from the perspective of the world of work. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach to explore data from informants of part-time student workers in the Malang City area. The results obtained indicate that part-time work also has future risks where there is a system that tends to be exploitative. Therefore, the dynamics of part-time work should be viewed from various perspectives, such as sociology, economics, youth studies, and even law, to reduce potential risks in the future.

Keywords: Students; Part time workers; Work world; Risks

Realitas Pemuda Pekerja Paruh Waktu dan Ketidakpastian Risiko Masa Depan Dunia Kerja

Abstrak

Permasalahan dunia kerja tidak hanya muncul ketika seseorang telah lulus dari kursi pendidikannya. Saat ini banyak kesempatan bekerja paruh waktu bagi anak-anak muda meskipun mereka sedang menempuh pendidikan. Menjamurnya kafe dan juga berbagai jenis usaha dagang dan jasa di wilayah Kota Malang yang merupakan salah satu kota pendidikan di Indonesia turut berpartisipasi menciptakan lapangan kerja tambahan untuk kalangan mahasiswa. Namun sayangnya konteks kerja paruh waktu rupanya memiliki dinamika dan juga rawan konteks eksploitatif apabila dilihat dari sudut pandang dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali data para informan mahasiswa pekerja paruh waktu di kawasan Kota Malang. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pekerjaan paruh waktu juga memiliki risiko ke depan dimana terdapat sistem yang cenderung eksploitatif. Oleh karena itu dinamika pada pekerjaan paruh waktu seyogyanya dilihat dari berbagai macam sudut pandang seperti sosiologi, ekonomi, kajian kepemudaan, bahkan hukum untuk mengurangi potensi risiko di masa depan.

Kata kunci: Mahasiswa; Pekerja Paruh Waktu; Dunia Kerja; Risiko

PENDAHULUAN

Persoalan terkait dunia kerja masih menjadi sebuah permasalahan bagi masyarakat dimana jumlah pencari kerja lebih banyak daripada jumlah pekerjaan yang ditawarkan. Hal ini terutama terjadi pada generasi muda yang notabenenya merupakan usia produktif dimana tenaga dan pikiran mereka seyogyanya dapat menghasilkan sesuatu. Polemik kurangnya kesempatan anak muda dalam mendapatkan pekerjaan terutama bagi mereka yang tidak atau belum memiliki pengalaman kerja menjadi sebuah permasalahan tersendiri (Blake et al., 2000; Kalleberg, 2008). Hal ini juga terjadi di berbagai belahan dunia termasuk di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks ketenagakerjaan hal ini tentunya akan menjadi sebuah permasalahan yang sistemik apabila risiko terkait isu dunia kerja tidak mendapatkan tindak lanjut yang sesuai seperti angka pengangguran yang naik ataupun konteks pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya (Beck, 2000; Blake et al., 2000). Namun kemunculan kerja paruh waktu di berbagai belahan dunia mulai menunjukkan adanya kesempatan bagi anak-anak muda untuk berkarir sembari mereka melanjutkan pendidikan yang mereka tempuh (Kalleberg, 2008).

Dalam proses menuju dunia kerja yang semakin penuh dengan keterbatasan, banyak anak-anak muda terutama mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu guna mendapatkan pengalaman perihal dunia kerja (Meiji, 2019). Tentunya berbeda dengan Negara-negara maju, di Indonesia persoalan regulasi mengenai kerja paruh waktu masih belum terukur dan hal ini membuat pengaturan perihal beban kerja para pekerja paruh waktu agak kabur. Namun meskipun secara regulasi masih samar, karena kebutuhan terutama konteks finansial membuat pekerjaan paruh waktu masih diminati terutama bagi para mahasiswa yang memiliki waktu luang relatif lebih daripada peserta didik pada umumnya (Barron & Anastasiadou, 2009; Meiji, 2019). Alih-alih menikmati berorganisasi ataupun terlibat aktif dalam kegiatan di kampus, banyak mahasiswa yang memilih untuk memilih bekerja paruh waktu untuk

menghabiskan waktu luang mereka. Hal ini terjadi di beberapa wilayah kota besar yang memiliki perguruan tinggi dan menjadi basis wilayah pendidikan di areanya masing-masing, seperti Malang.

Pertumbuhan ekonomi Malang Raya terutama di Kota Malang tidak dapat dipungkiri merupakan akibat dari adanya keberadaan ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah dan melanjutkan studinya di kota tersebut. Tak ayal pertumbuhan ekonomi area di sekitar universitas yang ada di Kota Malang bergantung pada pola konsumsi dari para mahasiswa yang melanjutkan studi tersebut (Azahra & Meiji, 2021). Kurang lebih 255 ribu mahasiswa memadati wilayah Kota Malang pada tahun 2022 dimana masing-masing dari mereka melanjutkan pendidikan tinggi mereka pada beberapa kampus negeri maupun swasta yang tersebar di Kota Malang (BPS Jawa Timur, 2022). Jumlah mahasiswa yang cukup masif ini kemudian menstimulus pertumbuhan ekonomi masyarakat baik dari segi jasa maupun lainnya terutama untuk pemenuhan konsumsi mahasiswa. Hal ini yang kemudian juga membuat pertumbuhan kafe ataupun kedai makan cukup tinggi di kawasan Kota Malang. Berbagai macam jenis usaha baru muncul di berbagai tempat yang ada di kawasan Kota Malang maupun perbatasan Kota Malang dan Kabupaten Malang. Berbagai macam jenis usaha ini terutama berada pada sektor *food and beverages* yang cukup dominan karena pangan merupakan salah satu kebutuhan utama masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi melalui berbagai sektor usaha tersebut kemudian menjadi berkah bukan hanya masyarakat Kota Malang namun juga mahasiswa yang melanjutkan studi dimana mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan dari bekerja paruh waktu pada sektor-sektor usaha yang tersebar di Kota Malang. Konteks kajian riset ini lebih memfokuskan pada mahasiswa atau pemuda yang bekerja pada sektor *food and beverages* terutama di kafe atau kedai kopi yang terletak di Kota Malang. Kawasan kafe ataupun kedai kopi yang banyak tersebar di sekitar kampus menunjukkan bagaimana anak-anak muda masih senang untuk *nongkrong* dan melanjutkan aktivitas mereka paska kuliah di kafe ataupun kedai kopi (Azahra & Meiji, 2021). Budaya *ngopi* disertai *nongkrong* menjadi salah satu bagian dari budaya anak-anak muda dalam mempererat situasi pertemanan mereka (Fauzi et al., 2017; Syahriyanti, 2009). Memang belum ada data pasti terkait jumlah kafe dan kedai kopi yang tersebar di Kota Malang. Berdasarkan data BPS Kota Malang, hanya terdapat data pasti terkait jumlah restoran sejumlah 505 restoran (BPS Kota Malang, 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana potensi kuliner yang ada di Kota Malang dan sekitarnya tumbuh dengan cepat dan marak.

Ramainya usaha *food and beverages* membuat peluang untuk para anak-anak muda terutama kalangan mahasiswa bukan hanya sebatas menjadi konsumen tetapi juga bekerja paruh waktu pada sektor tersebut. Proses rekrutmen yang tersedia di media sosial usaha kafe ataupun kedai kopi membuat banyak mahasiswa yang kemudian tertarik untuk bekerja paruh waktu di jenis usaha tersebut. Hal ini tentunya pada satu sisi juga menunjukkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi UMKM di Kota Malang juga ditopang oleh mahasiswa/anak muda yang bekerja paruh waktu di sektor *food and beverages*. Pada satu sisi hal ini menunjukkan bahwa perputaran ekonomi di wilayah Kota Malang dan juga Kabupaten Malang terus berputar ditopang dengan keberadaan mahasiswa yang kian melonjak tiap tahunnya.

Namun sayangnya pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata kurang beriringan dengan aspek kesejahteraan yang dilalui oleh para pekerjaannya terutama bagi

anak-anak muda yang bekerja paruh waktu. Kesempatan untuk bekerja paruh waktu dan mendapatkan uang serta pengalaman tambahan memang menjadi faktor utama bagi mahasiswa untuk berpartisipasi di dalamnya. Namun secara aspek kesejahteraan, rupanya pekerjaan paruh waktu masih memunculkan permasalahan dimana upah masih belum memiliki standar yang jelas. Hal ini memunculkan potensi dimana tenaga para pekerja paruh waktu lebih tereksplorasi atau mengalami hegemoni (tidak sadar bahwa diri mereka tereksplorasi secara tenaga dan waktu). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan gambaran terkait aspek kesejahteraan mahasiswa pekerja paruh waktu di Kota Malang. Dinamika transisi yang dilalui oleh anak-anak muda ketika menjadi mahasiswa rupanya justru belum memberikan sumbangsih dari aspek kesejahteraan pada diri mereka. Menjadi sebuah masalah besar apabila tiada solusi atau kebijakan terkait pekerja paruh waktu. Mengingat salah satu konsep SDG's poin 8 yakni terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada kesejahteraan dan kesetaraan ekonomi seharusnya mampu memberikan peningkatan kualitas finansial bagi para pekerja paruh waktu muda.

METODE PENELITIAN

Pada proses penelitian kali ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan biografi *life story*. Pilihan untuk menggunakan metode ini dirasa tepat terutama untuk melihat personal informan dengan detail mengingat para pemuda pekerja paruh waktu membutuhkan *set up* yang tepat agar suara dan harapan mereka terdengar (Bertaux, 1981; Denzin et al., 2011). Pada penggunaan metode ini, narasi yang dikumpulkan dari para pemuda pekerja paruh waktu memberikan gambaran serta dinamika kesejahteraan yang mereka lalui selama bekerja. Namun tentunya dalam proses penggalian data tidak hanya melihat narasi informan saja, diperlukan data tambahan dari sudut pandang lain seperti pemilik usaha dan juga instansi terkait tenaga kerja (Neuman, 2011).

Dalam proses penggalian data dilakukan secara bertahap dimana proses observasi dilakukan pada proses keseharian para informan muda di tempat kerja mereka. Selain itu juga dilakukan observasi dimana mereka sering menghabiskan waktu luang agar terdapat benang merah nantinya ketika proses wawancara di lapangan, apakah narasi yang mereka paparkan sesuai atau tidak. Proses wawancara mendalam dilakukan dengan model yang santai agar informan lebih dapat berkisah dengan leluasa terkait opini dan pengalaman mereka berkaitan dengan kerja paruh waktu yang mereka lalui. Adapun lokasi penelitian ini mengarah pada kafe atau tempat makan/kedai kopi dimana banyak anak-anak muda memilih untuk bekerja paruh waktu disana. Lokasi penelitian yang kemudian dipilih adalah di kafe sekitar wilayah Kota Malang dan perbatasan Kabupaten Malang, mengingat maraknya pendirian kafe di wilayah tersebut dan sektor tersebut mempekerjakan jumlah mahasiswa pekerja paruh waktu yang cukup banyak. Kriteria Informan yang dipilih adalah para mahasiswa yang telah bekerja paruh waktu selama 1 tahun karena dianggap telah memiliki pengalaman dan mampu memberikan narasi yang sesuai dengan penelitian ini. Usia rerata dari para informan di antara rentang 19-24 tahun. Hal ini sesuai dengan deskripsi rentang usia pemuda yang digunakan dalam UU nomor 40 tahun 2009 yakni antara 16-30 tahun. Dari hasil identifikasi tersebut didapatkan sekitar 10 orang informan mahasiswa pekerja paruh waktu yang menjadi subjek penelitian kali ini.

Adapun setelah data didapatkan paska transkrip hasil wawancara, dilakukan proses analisis data tematik dengan melakukan koding pada hasil transkrip wawancara dan hasil observasi (Neuman, 2011; Silverman David, 2011). Melalui hasil koding yang telah dilakukan dan didapatkan, data mulai dikembangkan sesuai dengan Analisa dasar pada temuan awal di lapangan. Tidak lupa dilakukan proses validasi data termasuk penggunaan triangulasi agar data yang dihasilkan sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup Anak Muda

Dalam konteks dunia kerja hari ini, tidak dapat dipungkiri bahwa angka pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi dimana banyak anak-anak muda yang telah menempuh studi namun kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan (Teguh et al., 2021). Data ILO terkait dunia kerja dan anak muda pada masa covid-19 sebagai contoh menunjukkan bagaimana sulitnya anak-anak muda memperoleh pekerjaan yang layak sehingga menurunkan angka kesejahteraan masyarakat secara global (ILO, 2020). Hal ini tentunya memunculkan polemik tersendiri mengingat dalam proses rekrutmen tenaga kerja, pemilik usaha atau industri membuka lapangan pekerjaan dengan berbagai syarat yang terkadang sulit untuk dipenuhi bagi anak-anak muda *fresh graduate*. Mereka saling berkompetisi dengan sesama mereka atau bahkan senior mereka yang juga masih berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu bekerja ataupun magang di saat menempuh studi pendidikan tinggi menjadi salah satu alternatif guna mendapatkan pengalaman di dunia kerja.

Pada perspektif kajian kepemudaan (*youth studies*), fenomena semacam ini menjadi sebuah hal yang lumrah namun berbahaya bagi masa depan anak-anak muda karena hal ini tidak hanya terjadi di negara berkembang saja namun juga negara maju lainnya (Batchelor et al., 2020; International Labour Organization, 2020; White, 2016; Woodman & Bennett, 2015). Pola transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja penuh dengan lika liku sebagaimana dijelaskan dari paparan ILO bahwa angka partisipasi anak-anak muda usia 19-24 tahun terus mengalami penurunan dari rentang tahun 1999 ke 2019 dimana angka pengangguran meningkat dari 1 milyar menjadi 1,3 milyar (International Labour Organization, 2020). Trend tersebut menunjukkan bahwasanya peningkatan angka pendidikan anak-anak muda rupanya masih belum berdampak pada keberterimaan kerja di masa depan. Sebagaimana penulisan Wyn and White bahwa salah satu aspek masa keberhasilan fase transisi mereka adalah ketika anak muda mampu mendapatkan pekerjaan yang layak (Wyn & White, 1997).

Dalam memasuki fase transisi tersebut, anak-anak muda memilih untuk bekerja paruh waktu guna mendapatkan pengalaman ataupun tambahan pendapatan. Sebagaimana yang diketahui bersama dimana masa-masa kuliah di perguruan tinggi membuat mereka memiliki waktu luang lebih. Alih-alih mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan atau berdiam diri di rumah, banyak mahasiswa yang kemudian memilih untuk bekerja paruh waktu guna mengisi waktu luang. Dalam konteks bekerja paruh waktu, para mahasiswa yang bekerja paruh waktu mendapatkan pengalaman sebelum masuk dunia kerja paska mereka lulus studi. Selain mendapatkan tambahan upah dari penghasilan kerja paruh waktu, ranah pekerjaan paruh waktu juga dianggap sebagai bagian dari pengembangan diri dan juga persiapan untuk masuk di dunia kerja yang sesungguhnya. Banyaknya kafe yang menjamur di wilayah Kota Malang akhirnya membuat mahasiswa-mahasiswa ini memilih untuk bekerja paruh waktu dan

menghabiskan sisa waktu luang mereka pada jenis pekerjaan tersebut.

Pola pekerjaan paruh waktu akhirnya menjadi salah satu pilihan bagi mahasiswa untuk mengisi waktu luang mereka. Apabila dalam penjelasan pada penelitian lain, kontekstualisasi pekerjaan paruh waktu lebih berorientasi pada ekonomi ataupun pengalaman, pada penelitian ini justru rerata para informan menyatakan bahwa kerja paruh waktu yang mereka lakukan sekedar untuk mengisi waktu luang (Kalleberg, 2008; Meiji, 2019). Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan DT dan AG sebagai berikut;

“Ya lebih untuk mengisi waktu luang aja sih. Kalau uang itu bonus aja ya karena udah kerja jadi nerima upah.” (wawancara DT, 2024)

“Rasanya bosan aja kalau nganggur dan nggak beraktivitas. Akhirnya jadi lebih memilih untuk menghabiskan waktu di kerja kayak sekarang aja lebih produktif (wawancara AG, 2024).

Setidaknya dalam konteks latar belakang mengapa mereka memilih bekerja paruh waktu maka dapat dibuat dalam beberapa kategori yang mana membuat mereka cukup semangat untuk melanjutkan dan aktif dalam pekerjaan tersebut. Kategori-kategori tersebut merupakan hasil dari temuan lapangan yang dilakukan selama beberapa bulan terakhir. Hal ini sebagaimana tercantum dalam beberapa poin sebagai berikut.

1. Kebutuhan finansial, dimana hal ini menjadi salah satu faktor penting dimana para mahasiswa pekerja paruh waktu bekerja dan menggunakan waktu luang mereka. Tidak dapat dipungkiri, pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan paruh waktu dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan hingga tambahan membayar sebagian UKT. Hal ini mengingat upah yang didapatkan oleh mahasiswa pekerja paruh waktu digunakan untuk berbagai macam pemenuhan kebutuhan. Hal ini tentunya juga berguna bagi mereka untuk meningkatkan kemandirian ekonomi finansial dalam mengelola keuangan mereka.
2. Pengisi waktu luang, sebagaimana diutarakan oleh mayoritas informan dalam penelitian ini yang menjelaskan dan menjabarkan apabila mereka bekerja dengan alasan tersebut. Waktu luang bagi mahasiswa terutama bagi mereka yang telah menempuh kuliah lebih dari dua atau tiga tahun tentunya cukup berbeda. Hal ini membuat mereka memilih untuk menghabiskan waktu luangnya untuk kegiatan yang sifatnya lebih produktif dan menghasilkan secara aspek finansial seperti bekerja paruh waktu.
3. Pengembangan diri, yakni sebagai bagian untuk mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja yang nantinya akan mereka jalani di masa depan. Pengalaman yang mereka dapatkan selama bekerja paruh waktu mereka anggap sebagai wujud dari pengembangan diri guna menapaki dunia kerja yang sesungguhnya di masa depan.

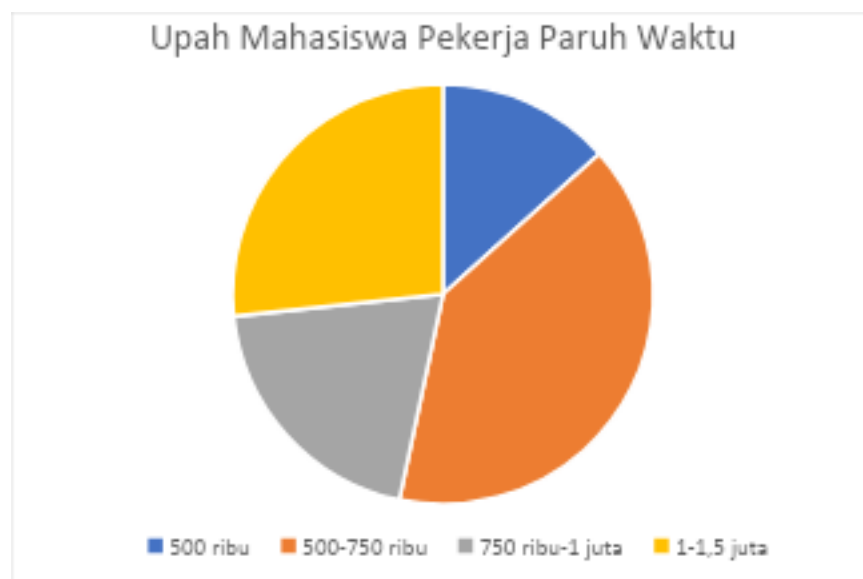
Kenikmatan bekerja paruh waktu yang dilalui oleh para mahasiswa pekerja muda ini rupanya menjadi salah satu bagian dari dinamika kerja mereka. Namun rupanya mereka juga mengutarakan bahwasanya bekerja paruh waktu juga memberikan tantangan bagi mereka dimana terkadang terdapat risiko dan kendala yang harus dilalui selaku pekerja. Hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah proses tumbuh kembang pemuda dalam konteks dunia kerja sekaligus persiapan

menuju masuk ke dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Oleh karena itu pekerjaan paruh waktu digunakan sebagai bagian dari proses mereka dalam mempersiapkan risiko dan tantangan tersebut.

Pekerja Paruh Waktu dan Ketidakpastian Dunia Kerja

Dalam konteks dunia kerja yang dialami oleh mahasiswa pekerja paruh waktu di Kota Malang pada satu sisi sebenarnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik terutama dalam konteks UMKM F&B. Namun pada sisi yang lain sebenarnya terjadi praktik sistem kerja yang tidak wajar dalam konteks ketenagakerjaan. Pekerjaan paruh waktu yang dilakukan oleh rekan-rekan mahasiswa pekerja paruh waktu dengan jumlah jam kerja yang hampir mendekati kerja full time tidak mendapatkan basis pengupahan yang layak. Hal ini dapat dilihat dari data di lapangan yang telah dikumpulkan dimana upah yang didapatkan masih berada di bawah upah UMR Kota Malang. Sebagai gambaran upah pekerja full time sesuai dengan UMR yakni berkisar di angka 3,3 juta rupiah per bulan. Namun dalam prakteknya, upah yang didapatkan oleh mahasiswa pekerja paruh waktu bahkan masih berada di bawah dari setengah kisaran upah pekerja penuh. Hal ini tentunya membutuhkan pendalaman lebih layak terutama dalam konteks regulasi untuk menyokong kesejahteraan para pekerja paruh waktu di Kota Malang.

Gambar 1. Data Penelitian 10 Informan Pekerja Paruh Waktu



Sumber: Peneliti, 2025

Dari bagan tersebut menunjukkan bahwasanya sistem pengupahan yang diberikan pada mahasiswa pekerja paruh waktu masih belum sesuai dalam konteks kesejahteraan. UMR Kota Malang berada pada posisi 3,3 juta yang mana menunjukkan bahwa upah pekerja paruh waktu masih banyak yang berada di bawah standard tersebut. Dalam konteks ini alih-alih menganggur (tidak bekerja paruh waktu), para informan mengatakan bahwa memilih kerja sebagai pekerja paruh waktu lebih bermanfaat karena mereka mendapatkan uang meskipun hanya sedikit atau bahkan di bawah UMR. Hal ini sebagaimana temuan data sebelumnya dimana rerata informan mengemukakan motif mereka bekerja paruh waktu sebagai bagian dari mengisi waktu luang, mencari pengalaman kerja, serta mendapatkan penghasilan tambahan guna

kebutuhan sekunder atau tersier mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh hampir sebagian besar informan yang merasa upah merupakan bonus dari bekerja. Hal utama yang mereka ingin raih yakni lebih menghabiskan waktu luang mereka selaku mahasiswa.

“ya kalau saya pribadi dengan jadwal yang relatif senggang mending menghabiskan waktu luang kerja kayak sekarang ini daripada nganggur di kos dan nongkrong. Toh saya juga kerja juga kadang bisa sambil nongkrong di sini” (wawancara TM, 2024).

Dalam konteks ini menjadi menarik bagaimana dalam dunia kapitalisme lanjut seperti hari ini rupanya angka pendapatan yang berada di bawah UMR dan juga status kerja yang tidak jelas (berdasarkan data mayoritas informan tidak memiliki kontrak kerja yang jelas), hingga tidak adanya perlindungan dalam konteks perlindungan ketenagakerjaan masih mereka alami dengan *fun*. Dalam konteks ini mahasiswa pekerja paruh waktu secara tidak langsung terhegemoni dalam dunia kerja yang sebenarnya seharusnya bisa mereka lawan terkait pengupahan dan pemenuhan hak mereka yang seharusnya masih bisa mereka dapatkan. Namun bagi mereka alih-alih melawan untuk mendapatkan hak mereka, para pekerja paruh waktu ini lebih memilih untuk “menikmati” proses kerja paruh waktu.

Pada konteks tertentu mahasiswa pekerja paruh waktu justru terbebani dengan jumlah jam kerja yang sebenarnya hampir mendekati jam kerja penuh waktu sekitar 8 jam sehari. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh beberapa informan Dimana mereka mendapatkan jam kerja setiap harinya di antara 5-6 jam dengan upah yang cukup minimalis bahkan apabila dibandingkan dengan konteks pekerja penuh waktu tentunya tidaklah sebanding. Meskipun pekerjaan paruh waktu yang mereka lalui lebih eksploitatif secara manajemen waktu namun tetap mereka lakukan karena kebutuhan akan upah dan pengalaman yang didapatkan. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh informan sebagai berikut;

“Sebenarnya ya kalau dipikir lagi memang nggak cocok Mas kerja 6 jam sehari tapi dapatnya Cuma 1 jutaan padahal kalau lihat teman yang udah kerja dengan gaji UMR Kota Malang kan bisa sampai 3 jutaan Mas. Tapi ya mau gimana lagi yang ada kerjanya hanya ini jadi mau nggak mau dijalani aja Mas” (Wawancara ZA, 2024)

“Ya saya juga pengennya gajinya naik Mas tapi kondisinya apa Bos saya mau menaikkan upah? Ya sudah Mas saya bersyukur saja sudah dapat kerja seperti sekarang” (Wawancara AG, 2024)

Dari data tersebut pada satu sisi menunjukkan bahwa sebagaimana dijelaskan oleh Erich Fromm bahwasanya manusia/individu-individu pada masyarakat kapitalisme lanjut akan mengalami ketidakberdayaan akan diri mereka sendiri (Fromm, 1987). Era kapitalisme yang penuh dengan janji-janji kesejahteraan rupanya hanya menjadi bagian dari kedok banalitas kapitalisme tu sendiri. Individu seolah mengalami kesejahteraan dengan kemampuan konsumtif mereka (membeli berbagai produk dengan harga murah dan mudah untuk mendapatkan komoditas). Namun pada sisi lain sebenarnya mereka terjajah oleh realitas yang mereka buat sendiri. Konsepsi manusia yang bahagia secara lahir dan batin dari perilaku konsumsi tersebut kemudian mengalihkan peran mereka dalam konteks yang sifatnya lebih revolusioner (Fromm, 2001). Hal ini kemudian membuat individu-individu dalam masyarakat kapitalisme lanjut menjadi sibuk dengan dunia konsumsinya alih-alih melakukan

“perlawanan” terkait diri mereka (dalam konteks ini sistem pengupahan ataupun hal-hak mereka bekerja).

Seiring dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Fromm, Guy Standing, seorang ekonom dalam kajian studi pembangunan memaparkan bahwasanya hari ini kemunculan kelas baru yakni *precariat* menjadi sebuah hal yang tidak terbantahkan. Di dalam penjelasannya Standing memaparkan *precariat* sebagai jenis kelas baru yang tertindas dalam berbagai konteks standar dunia kerja serta jaminan dan hak-hak yang seharusnya didapatkan dalam dunia kerja (Standing, 2011). Dalam konteks definisi pekerja yang normal, selayaknya para pekerja mendapatkan hak mereka seperti kontrak yang jelas mencakup keamanan, kesehatan, hingga penghasilan yang layak. Namun sayangnya dalam konteks dunia kerja hari ini, hal tersebut justru semakin samar dan terpinggirkan terutama pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu pun sebenarnya dapat dimasukkan dalam kategori yang dijabarkan dan dijelaskan oleh Standing sebagai kelas *precariat* dimana konteks ketidakberdayaan mereka terkait upah dan hak masih belum dapat dinikmati. Sebagaimana penjelasan Standing, hal ini akan terus meningkat apabila konteks perekonomian global tidak memberikan alternatif yang lain dimana konteks neoliberalisme justru dijadikan tonggak utama dalam pembangunan itu sendiri. Kaum muda sebagai bagian dari kelas *precariat* dimana pola kontrak yang tidak pasti membuat masa depan mereka dalam dunia kerja pun kian tak pasti (Standing, 2011).

Ketidakpastian dalam dunia kerja dari kemunculan kelas *precariat* ini yang kemudian membuat dunia kerja di sekitar kita tidak sedang dalam kondisi baik-baik saja sebenarnya. Ulrich Beck dalam paparannya menjabarkan bahwa dengan perkembangan dunia kapitalisme lanjut seperti hari ini memunculkan banyak risiko-risiko yang harus dihadapi oleh generasi selanjutnya dan tentunya lebih memiliki banyak tantangan (Beck, 1992). Penjelasan Beck tersebut beriringan dengan paparan Standing dimana dengan adanya neoliberalisme yang berkembang di masyarakat kita membuat banyak risiko ketenagakerjaan muncul termasuk pada mahasiswa-mahasiswa pekerja paruh waktu (Beck, 1992; Standing, 2011). Kerentanan mereka dalam menghadapi persaingan dunia kerja dengan bergabung dan menjadi pekerja paruh waktu sebenarnya bisa dilihat sebagai bentuk persiapan untuk masa depan mereka. Namun pada konteks yang berbeda, hal ini sebenarnya tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan mengingat konteks ketenagakerjaan yang masih belum jelas terutama dalam kesempatan mereka guna mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Dunia terus berlari dengan perkembangan teknologi dan kemajuan informasinya. Namun dalam konteks kesejahteraan, individu-individu terutama generasi muda rupanya masih belum sanggup untuk mengejar modernitas itu sendiri. Alhasil generasi muda yang merupakan bagian dari pengejawantahan masa depan umat manusia justru tertinggal dari modernitas yang berlari jauh dari mereka. Alih-alih mendapatkan pengalaman untuk peningkatan kesejahteraan, para mahasiswa pekerja paruh waktu justru terhegemoni oleh sistem kerja yang tidak egaliter dan kurang membawa dampak kesejahteraan bagi kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Langkah persiapan menuju dunia kerja yang sesungguhnya berusaha diraih dengan mencoba turut hadir dan bekerja paruh waktu guna mendapatkan pengalaman. Namun meskipun mendapatkan pengalaman serta upah dari bekerja paruh waktu,

masih banyak risiko dan tantangan yang harus dihadapi oleh para mahasiswa pekerja paruh waktu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa gegap gempita pekerjaan paruh waktu dalam konteks dunia kerja tidak membawa dampak signifikan bagi masa depan dunia kerja anak-anak muda tersebut. Alih-alih mendapatkan pengalaman yang berharga untuk peningkatan kapasitas diri dalam fase transisi, mereka justru terdistraksi bahkan teralienasi dari dunia kerja itu sendiri. Implikasinya tentunya akan berdampak pada perputaran ekonomi yang dilalui oleh anak-anak muda yang kemudian kian pesimis dengan kondisi keadaan ekonomi di lingkup mereka. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini menunjukkan perlunya kerja keras dari pihak-pihak terkait terutama terkait pemenuhan sektor tenaga kerja dan regulasinya. Perlu pembenahan yang sifatnya sistematis utamanya yakni pembenahan regulasi guna peningkatan taraf hidup para pemuda pekerja paruh waktu tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang selaku pemberi dana dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, A. P., & Meiji, N. H. P. (2021). Nangkring khas millennial: Studi komparatif gaya hidup dan interaksi pemuda di Cafe Sudimoro dan Rowoklampok. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 459–469. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p459-469>
- Barron, P., & Anastasiadou, C. (2009). Student part-time employment. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. <https://doi.org/10.1108/09596110910935642>
- Batchelor, S., Fraser, A., Whittaker, L., & Li, L. (2020). Precarious leisure: (re)imagining youth, transitions and temporality. *Journal of Youth Studies*, 23(1), 93–108. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1710483>
- Beck, U. (1992). Risk Society_ Towards a New Modernity. In *AORN Journal* (Vol. 90, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/2579937>
- Beck, U. (2000). *The Brave New World of Work*. Polity Press.
- Bertaux, D. (1981). *Biography and society: The life history approach in the social sciences* (Vol. 23). Sage Publications (CA).
- Blake, N., Smeyers, P., Smith, R., & Standish, P. (2000). Precarious Work. In *Educational Philosophy and Theory* (Vol. 32, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2000.tb00461.x>
- BPS Jawa Timur. (2022). *Jumlah Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota, 2021 dan 2022*.
- BPS Kota Malang. (2024). *Jumlah Rumah Makan (Restoran) Menurut Kecamatan di Kota Malang (Unit), 2023*.
- Denzin, Norman, K., Lincoln, & Yvonna, S. (2011). Post Qualitative Research: The critique and the coming after. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.
- Fauzi, A., Punia, I. N., & Kamajaya, G. (2017). Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda di Kota Denpasar). *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*.
- Fromm, E. (1987). *Memiliki dan Menjadi, Tentang Dua Modus Eksistensi*. LP3ES.
- Fromm, E. (2001). *Konsep Manusia Menurut Marx*. Pustaka Pelajar.
- ILO. (2020). *Youth, Education and COVID-19 Survey Report_final*. https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/newsroom/news/WCMS_753060/lag_en/index.htm

- International Labour Organization. (2020). *Global Employment Trends for Youth 2020: Technology and the future of jobs*.
http://www.ilo.org/empelm/what/pubs/lang--en/docName--WCMS_112573/index.htm%5Cnhttp://www.ilo.org/wcmstp5/groups/public/---ed_emp/---emp_elm/---trends/documents/publication/wcms_112573.pdf
- Kalleberg, A. L. (2008). Part-time, Temporary and Contract Work. *Annual Review of Sociology*.
- Meiji, N. H. P. (2019). Pemuda (Pe) kerja paruh waktu: dependensi dan negosiasi (mahasiswa part time di kota Malang, Jawa Timur, Indonesia). *Jurnal Studi Pemuda*.
- Neuman, W. L. (2011). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Pearson Education*.
- Silverman David. (2011). *Qualitative_Research_Theory methods practice*.
- Standing, G. (2011). *The Precariat, The New Dangerous Class*.
- Syahriyanti, E. (2009). I Love Coffee and Tea: Ngopi dan Ngeteh sebagai Bagian dari Gaya Hidup. (1st ed.). Diva Press.
- Teguh, Y., Fikri, A., & Gopar, I. A. (2021). Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*, 1(2), 107–116. <https://journal.yp3a.org/index.php/ijba>
- White, B. (2016). RURAL YOUTH, INTERGENERATIONAL TRANSITION, AND SOCIAL CHANGE. *Jurnal Analisis Sosial*, 20(1).
- Woodman, D., & Bennett, A. (2015). Youth Cultures, Transitions, and Generations.
- Wyn, J., & White, R. (1997). Rethinking Youth (Issue February 1997).